

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM PADA ANAK TUNAGRAHITA DI SEKOLAH LUAR BIASA PERWARI KOTA PADANG

Oleh: Yarmis Hasan
Universitas Negeri Padang

Abstract

This research is motivated by the implementation of Islamic religious learning in Padang Perwari SLB conducted by a teacher who is blind in the sense that the teacher center teacher is more dominant as transferring knowledge to children. The purpose of this study describes the learning process that is carried out by the Islamic religion blind teacher in three events. The first design, implementation, and evaluation. Objectives of this study used a qualitative approach to data collection techniques applied are interviews, observations and review documentation. The results showed teachers were designing learning, already implemented with conventional, dominant teacher as giver of knowledge but the management of the learning process in collaboration with classroom teachers, such as the practice of ablution and prayer. Such activities can not be observed by the teacher because of limited vision and also the teacher can not use props or media, procedures and implementation prayer ablution. But reading prayer is always a concern because children can hear the teacher reading the prayer child, if one repeated and repair. In the evaluation tests conducted orally and in writing, but the writing test was carried out by the class teacher to help. The successful implementation of Islamic religious learning constraints are factors such as limited vision teacher "S" but there are contributing factors that facilitate the implementation process of learning such as principals, teachers, funds, foundations, learning infrastructure. And the results are already reflected in the evaluation of learning, but teachers need to enhance the learning process by maintaining Islamic religious education co-operation and solidarity.

Kata kunci: Pembelajaran agama islam anak tunagrahita

PENDAHULUAN

Penyelenggaraan pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa seperti yang tertuang dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 di tegaskan bahwa tiap-tiap warga Negara berhak mendapat pendidikan tanpa kecuali tidak melihat kondisi calon peserta didik, baik kondisi normal secara fisik maupun dalam kondisi memiliki kelainan seperti penyandang kekurangan dalam segi penglihatan, pendengaran, pikiran atau disebut tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa maupun tunalaras.

Secara operasional dukungan tersebut dinyatakan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional pada Bab II pasal 5 ayat 1 menyatakan, warganegara yang memiliki kelainan fisik, emosional intelektual atau sosial memperoleh pendidikan khusus sesuai dengan kebutuhannya. Pengembangan pendidikan yang diatur dalam undang-undang tidak terdapat

perlakuan yang deskriminatif. Hal ini ditegaskan dalam BAB V UU system pendidikan nasional pasal 12 ayat 1a, bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapat pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya diajarkan oleh pendidik seagama.

Pendidikan agama ini menjadi begitu penting dalam memperkuat iman dan ketaqwaan peserta didik, sehingga antara pendidikan umum yang diperoleh dengan pendidikan agama menjadi lebih sempurna sebagaimana dalah GBHN 2004 dijelaskan bahwa meningkatkan kualitas pendidikan melalui penyempurnaan system pendidikan agama sehingga lebih terpadu, integral dengan system pendidikan nasional yang didukung oleh sarana dan prasana yang memadai.

Pendidikan agama atau mata pelajaran agama dan akhlak mulia pada pendidikan khusus atau sekolah luar biasa bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia beriman dan dan

bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

Tujuan pendidikan agama yang lebih penting bagi :

1. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan pengamalan, pembiasaan serta pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang ketaqwaan kepada Allah SWT.
2. Mewujudkan manusia Indonesia berakhlak mulia yaitu manusia yang berpendidikan, jujur, adil, etis, berdisiplin, toleransi serta menjaga harmoni secara personal dan sosial.

Sekolah luar biasa Perwari Padang berdiri pada tahun 1988 merupakan salah satu dari sekian banyak sekolah luar biasa yang dikelola oleh yayasan. Perwari (Persatuan Wanita Indonesia) cabang Padang terdiri dari SDLB, SMP dan SMA LB, dengan tujuan membantu Pemerintah dalam mengusahakan peningkatan kecerdasan dan kesejahteraan khususnya bagi anak-anak yang dilahirkan memiliki kekurangan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan (1) pelaksanaan pendidikan agama islam pada SLB Perwari Padang. (2) Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembelajaran agama pada SLB Perwari Kota Padang

Anak berkebutuhan khusus merupakan istilah untuk mengganti kata luar biasa (ALB) yang menandakan ada kelainan khusus. Anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik yang berbeda-beda antara satu dengan lainnya. Mereka mempunyai gangguan perkembangan dan telah diberi layanan khusus (Delphie 2006:1).

Layanan khusus bagi anak berkebutuhan khusus berbentuk sekolah luar biasa atau lembaga pendidikan khusus terdapat jenjang pendidikan yaitu TKLB, SDLB, SMPLB dan SMALB. Adapun program khusus sesuai dengan jenis kelainan peserta didik dikategorikan enam kelompok yaitu 1) SLB bagian A untuk anak tunanetra, 2) SLB bagian B untuk anak tunarungu, 3) SLB bagian C untuk anak tunagrahita, 4) SLB bagian D untuk anak tunadaksa, 5) SLB bagian E untuk anak tunalaras dan 6) SLB bagian F untuk anak cacat ganda (Raharja, 2008:4).

Tunagrahita berasal dari kata tuna berarti merugi dan grahita berarti pikiran. Tunagrahita merupakan kata lain dari netra dari mental berarti

terbelakang mental. Gunagrahita sering disepadankan dengan istilah-istilah seperti lemah pikiran (fable minded) terbelakang mental (mentally retarded) bodoh embesil (idiot). Kemampuan peserta didik sub normal (tunagrahita) terdiri atas empat tingkatan jenis meliputi bordoline IQ 70-90 debil, IQ 50-70, embesil IQ 25-50 dan idiot IQ 20-25 (Muslich 2007:198).

METODE PENELITIAN

Sasaran penelitian ini pada sekolah luar biasa (SLB Perwari Padang) di kelas SMPLB Tunagrahita. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang diterapkan meliputi wawasan, observasi dan studi dokumentasi. Analisis data digunakan adalah analisis data kualitatif menurut (Lexsy Moleong 1999:173) ada empat kriteria yaitu : (credibility) keterarahan, (transferability) kebergantungan, (dependability) kepastian, (confirmability).

Dalam hal ini terdapat kriteria yang digunakan derajat kepercayaan credibility, inkuri (penemuan) berfungsi : pertama melaksanakan sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai, kedua mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.

Keabsahan data dilakukan dengan teknik pemeriksaan perpanjangan keikutsertaan dan triangulasi. Perpanjangan keikutsertaan peneliti berguna mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengatasi data. Distorsi dapat berasal dari pribadi dan dapat berasal dari responden atau informan tersebut. Mungkin disengaja maupun tidak disengaja dengan mungkin pula terdapat distorsi yang bersumber dari kesengajaan emosional, berdusta, berpura-pura. Dalam hal ini peneliti menentukan apakah benar-benar ada distorsi, apakah distorsi itu disengaja atau tidak disengaja, dari mana sumbernya semua itu diatas dengan perpanjangan keikutsertaan oleh peneliti.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang diterapkan oleh peneliti yang membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperlukan melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian ini dilakukan dengan jalan (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dengan isi suatu dokumentasi yang berkaitan.

HASIL PENELITIAN

Pelaksanaan pembelajaran agama islam di SLB Perwari Padang. Penerapan kurikulum secara garis besar mencakup tiga kegiatan pokok yaitu penyusunan atau pengembangan program, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi. Berikut dikemukakan penerapan kurikulum dan pelaksanaan pendidikan agama di SLB Perwari Padang.

- 1) Penyusunan program telah dilaksanakan oleh guru pendidikan agama islam meliputi program tahunan, program semester, RPP dan silabus, pelayanan pendidikan agama dirancang oleh guru agama, sedangkan guru kelas mendampingi guru agama islam dalam pembelajaran berlangsung. Karena guru agama adalah seorang tunanetra yang kurang melihat bagaimana kondisi kelas, namun begitu guru punya orientasi mobilitas cukup bagus dapat mengenali siswanya. RPP dibuat oleh guru agama islam yang berinisial "S". Pembuatan RPP berpedoman pada standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk sekolah luar biasa Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa
- 2) Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama di SLB Perwari untuk anak Tunagrahita mencakup tiga kegiatan pokok, pre test, dan post test. Pada saat peneliti melakukan pengamatan di kelas satu SMPLB kelas satu Tunagrahita : guru melakukan pre test dilakukan dengan mengadakan pembinaan keakraban dengan cara seluruh siswa bersalaman secara bergiliran, kemudian guru menyampaikan salam (selamat pagi) serta menanyakan keadaan pada siswa. Selanjutnya guru beserta siswa bersama-sama membaca seterusnya dilakukan pre tes. Pertanyaan mengulang pelajaran yang lalu sebagai bahan appersepsi. Dalam kegiatan pembelajaran kompetensi guru membahas materi rukun shalat maka dalam pre test guru menyampaikan pertanyaan kepada siswa dengan bertanya "Siapa yang telah tahu shalat? Siapa yang telah mengerjakan shalat? dan sebagainya. Ada beberapa siswa menjawab sudah, ada siswa yang belum. Sebelum shalat kita harus berwuduk, dengan menggunakan air, kalau tidak ada air kita bisa melakukan tayamun pengganti air.

Pretest mempunyai kegunaan antara lain untuk mengetahui kompetensi awal yang telah dimiliki peserta didik terhadap materi pelajaran yang diberikan. Setelah beberapa menit maka dilanjutkan pada kegiatan inti atau proses pembentukan kompetensi, kegiatan inti melihat penyampaian materi standar membahas materi standar atau bahan pelajaran untuk membentuk kompetensi siswa. Hal ini disesuaikan dengan kondisi siswa. Adapun ruang lingkup pendidikan agama antara lain fiqih, sedangkan standar kompetensi dasar adalah menirukan ucapan dan menghafalkan rukun shalat. Sebelum menyampaikan materi rukun islam guru agama tunanetra minta bantuan guru kelas untuk menuliskan di papan tulis rukun shalat.

Guru menyebutkan satu persatu siswa bersama-sama menirukan. Adapun metode yang diterapkan metode ceramah, Tanya jawab dan pemberian tugas. Guru menyampaikan dengan humor, satu persatu siswa berdiri ke depan menghafal rukun shalat, dalam melakukan giliran ke depan itu sebagian anak ada yang minta permissi namun kadang ada anak yang pergi kelas tidak minta izin. Hal yang seperti ini perlu bantuan guru kelas terhadap guru "S". Karena ketunanetraan tidak bisa mengontrol kelasnya.

Dalam pembelajaran pendidikan agama islam guru menggunakan buku berjudul senang belajar agama islam KTSP 2006 oleh M. Nasrum dkk. Penerbit Erlangga sebagai acuan. Hal ini dikarenakan Diknas maupun Depag belum menerbitkan buku pendidikan agama islam bagi sekolah luar biasa khusus SDLB.

Tahapan akhir dalam kegiatan pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama adalah postes. Dilakukan dengan cara memberi tugas kepada siswa yang merupakan tindak lanjut pada siswa. Guru "S" minta pada guru kelas untuk menuliskan lima buah soal dipapan tulis. Jumlah siswa sebanyak lima orang menyalin soal tersebut di buku dan menuliskan jawabannya. Terdapat siswa ada serius mengerjakannya ada juga yang santai-santai saja dan siap sebentar anak minta permissi. Setelah jam pelajaran selesai guru memberi penilaian dengan pemberian tugas kepada anak yang berguna bagi guru untuk mengetahui kompetensi dan tujuan telah dikuasai siswa dan guru selalu melakukan pengulangan pembelajaran kembali atau remedial teaching.

Sebagaimana dilaksanakan di kelas SMALB, maka pelaksanaan pembelajaran agama islam pada SMPLB kelas 2 menerapkan pula tiga tahapan

kegiatan yaitu pre tes, dan post test. Di kelas ini peneliti mengamati pembelajaran pendidikan agama dalam praktek wudhu dan praktek shalat. sebelum melaksanakan praktek tersebut, diruang kelas guru melakukan kegiatan pretes dengan cara memberikan penjelasan tentang wudhu dan shalat. Setelah kegiatan pre test dilanjutkan proses pembentukan kompetensi wudhu dan shalat di tempat praktek guru kelas dan guru "S" membawa alat peraga, guru memberikan gambar tata cara berwudhu dan shalat pada anak, namun tidak menerangkan sesuai dengan gambar. Guru membawa anak yang berjumlah 4 orang untuk melakukan wudhu di kamar mandi ada kran yang terbuka tempat anak melakukan wudhu. Guru kelas membantu guru agama mengamati anak yang sedang berwudhu. Bila siswa lupa dalam membasuh salah satu anggota wudhu maka guru kelas membimbingnya karena guru "S" tidak dapat melihat guru kelas dan guru "S" membimbing dengan sabar, setelah itu guru "S" membaca doa dengan menghadap kiblat para siswa dapat melakukan wudhu dengan tertib mereka terlihat patuh dan menunjukkan sikap yang baik antusias dalam mengamati pelajaran. Walaupun memiliki keterbelakangan mental. Setelah selesai melakukan praktek wudhu para siswa melakukan shalat didalam ruangan yang sederhana sebelum shalat salah satu siswa mempraktekkan azan. Guru memerintah salah seorang menjadi imam dan lain berperan sebagai makmum dalam praktek shalat subuh dua rakaat. Guru juga berpedoman pada buku standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk SDLB tunagrahita penerbit Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa Departemen Pendidikan Nasional tahun 2006. Disamping itu guru menggunakan buku Senang belajar agama islam KTSP 2006 oleh Moh. Nasrun dkk, Penerbit Erlangga sebagai buku pegangan dalam mengajar.

Evaluasi terhadap hasil belajar bertujuan untuk mengetahui hasil belajar atas pembentukan kompetensi peserta didik. Evaluasi hasil belajar yang diterapkan disekolah ini adalah penilaian berbasis kelas berbentuk ulangan harian. Ulangan umum atau ulangan semester di ujian ulangan harian terdiri atas seperangkat soal-soal yang dibuat oleh guru berkaitan dengan kompetensi dasar yang dibahas. Para siswa SLB tunagrahita tidak diikutkan dalam ujian USBN. Namun ulangan tersebut sering dilakukan secara lisan dan untuk berikut materi selalu diulang-ulang lagi untuk siswa tunagrahita.

Faktor Pendukung dan Kendala

Sekolah sebagai pelaksana pendidikan agama, para guru, kepala sekolah maupun yayasan selalu berupaya untuk mengadakan perubahan-perubahan dan peningkatan mutu secara berkesinambungan. Walaupun telah diupayakan sedemikian rupa dalam pengelola pendidikan namun masih terdapat pula kendala-kendala perlu mendapat perhatian. Adapun faktor pendukung yang memperlancar keberhasilan proses pembelajaran SLB Perwari meliputi para guru, kepala sekolah, dan yayasan, partisipasi masyarakat untuk pemerintah.

1. Kepala sekolah

Kepala sekolah merupakan seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas memimpin suatu sekolah yang di dalamnya diselenggarakan belajar mengajar. Kepala sekolah di sekolah memiliki persyaratan sebagai seorang yang menduduki jabatan lembaga pendidikan antara lain beliau memiliki keahlian dan kemampuan dasar, kualifikasi pribadi memiliki pengetahuan dan keterampilan professional, serta pengalaman professional. Kepala sekolah ini mampu dengan baik menggerakkan semangat para guru dan siswa dalam mencapai tujuan yang telah diterapkan sesuai dengan misi yang ditetapkan, kepala sekolah mampu membawa perubahan sikap, perilaku dan intelektual anak didik atau siswa sesuai dengan tujuan pendidikan lembaga.

2. Guru

Hubungan interpersonal sesama guru disekolah ini mempengaruhi kualitas kemajuan guru. Karena motivasi kerja dapat terbentuk dan interaksi dengan lingkungan sosial sekitarnya. Hampir seluruh pendidik atau guru di sekolah merupakan guru professional yang telah berpengalaman dan mereka merupakan guru alumni pendidikan khusus sekolah luar biasa atau SLB. Baik jurusan tunagrahita, tunagrungu dll. Dalam kesehariannya mereka dihadapkan pada tantangan sekaligus guru ibadah dimana mereka harus melayani peserta didik dengan penuh tanggung jawab, kasih sayang, kesabaran, keramahan dan selalu berusaha memberi rasa aman dan perlindungan kepada peserta didik yang mengalami ketunaan.

3. Dana

Dana merupakan salahsatu pendukung yang turut menentukan keberhasilan suatu lembaga

pendidikan dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran di sekolah. Dana untuk pengelolaan pendidikan di sekolah diperoleh dari beberapa sumber antara lain adalah dana SPP siswa sistim silang yang orang tuanya mampu membayar lebih dan orang yang tidak mampu membayar berapa sanggup saja, dan dari institusi-institusi seperti Dinas Pendidikan Kota Padang. Dinas Provinsi Sumatera Barat, dana dari Instansi tersebut berupa antara lain dan Bos, dan Bea siswa dsb. Sumber dana lainnya adalah donator dari perusahaan-perusahaan dan masyarakat yang simpati dan peduli terhadap lembaga pendidikan.

4. Yayasan

Yayasan Perwari (Persatuan Wanita Indonesia) adalah pendiri lembaga pendidikan ini tentu banyak berperan dalam terlaksana pendidikan luar biasa Perwari. Peran yayasan disamping mendirikan sekolah ini adalah selalu berupaya menggalang dana untuk kepentingan sekolah dan pengadaan sarana prasarana, honor tenaga kependidikan dsb. Pengurus yayasan selalu memelihara perkembangan pendidikan ini dengan menyelenggarakan rapat rutin setiap bulan dan semester

5. Sarana prasarana pembelajaran

Sarana pembelajaran secara maksimal memungkinkn peserta didik menggali berbagai konsep yang sesuai dengan mata pelajaran yang sedang dipelajari sehingga dapat menambah wawasan dan pemahaman siswa yang senantiasa aktual. Prasarana pendidik di sekolah ini belum cukup memadai karena keterbatasan ruangan, namun yayasan berusaha mengembangkan dengan melakukan pengembangan dengan tingkat keatas. Ruang yang ada di ruang kelas SDLB, SMPLB, SMALB. Ruang keterampilan, ruang kepala sekolah, ruang TV, ruang perpustakaan, ruang guru, UKS, keterampilan sudah cukup memadai dengan peralatan mesin jahit namun ruang-ruang yang cukup penting bagi siswa SLB ruang sarana pelajaran pendidikan agama islam sampai saat dianggap kurang memadai berkaitan dengan ruang shalat dan tempat berwudhu', buku-buku pelajaran bagi siswa maupun guru khusus bagi pembelajaran di SLB Perwari.

Kegiatan pokok pengembangan program, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi berkenaan dengan pembuatan

program pembelajaran pendidikan agama hampir seluruh kelas guru "S" menyusunnya sesuai dengan bidang studi pendidikan agama. Guru professional harus mampu mengembangkan persiapan mengajar dengan baik, logis dan sistematis karena disamping untuk melaksanakan pembelajaran persiapan tersebut mengemban "Profesional, accountability" sehingga guru dapat mempertanggung jawabkan apa yang dilakukannya.

Kesulitan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru-guru pendidikan agama islam meliputi kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Hal ini telah sesuai sebagaimana dikemukakan oleh mulyasa (2005) dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan agama para guru berpedoman kepada buku standar kompetensi dan kompetensi dasar. Dalam buku tersebut dikemukakan tentang standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk kelas I semester I dan semester II bagi SMPLB C. dalam merealisasikan materi yang telah ditetapkan dalam program yang disusun oleh Diknas tersebut tidak dapat tercapai secara penuh dalam arti tepat waktu. Sebagai contoh untuk SMALB C kelas 1 semester I dalam standar kompetensi adalah mengenal rukun shalat kompetensi dasar meliputi : (1) Menirukan ucapan rukun shalat (2) menghafal rukun shalat namun dalam realisasinya pembelajaran berdasar pada standar kompetensi dan kompetensi dasar dilaksanakan pada semester II. Namun demikian kondisi tersebut tidak menjadi permasalahan karena dalam buku tersebut telah dikemukakan bahwa pembelajaran pendidikan agama islam di sesuaikan dengan peserta didik yang berkebutuhan khusus karena kondisinya. Menurut hemat penulis berdasarkan pengamatan. Walaupun materi pembelajaran menirukan, memahami, dan menghafal rukun shalat telah disampaikan pada pembelajaran sebelumnya diulang-ulang kembali pada pelajaran berikutnya dalam evaluasi atau post-test masih terdapat beberapa siswa yang belum dapat mengerjakan dan keluar masuk kelas. Permasalahan selanjutnya selain membutuhkan pelayanan khusus dari guru dalam menginformasikan pelajaran pada siswa untuk membaca dan menghafal memerlukan

waktu relatif yang tidak sedikit karena secara mental dan daya ingat mereka kurang.

Untuk kelas 1 semester II. Standar kompetensi adalah melaksanakan dzikir dan doa dan kompetensi dasar meliputi 1) melakukan dzikir setelah selesai shalat dan 2) membaca doa setelah shalat. Dalam realisasi pembelajaran fiqih pada kelas III semester II adalah praktek melaksanakan shalat dan melaksanakan wudhu yang seharusnya diberikan pada sumber sebelumnya. Hal ini tidak menjadi permasalahan karena pembelajaran pendidikan agama islam disesuaikan dengan kondisi peserta didik yang berkebutuhan khusus tunagrahita.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi secara garis besarnya di SLB pembelajaran pendidikan agama mencakup tiga kegiatan pokok yaitu meliputi : pengembangan program, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi. Pengembangan program dalam kurikulum berbasis kompetensi mencakup aspek pengembangan program tahun, semester, mingguan. Program modul dan remedial (Mulyasa 2004:741). Persiapan mingguan atau disebut perencanaan jangka pendek berisi tentang kompetensi yang dimiliki oleh peserta didik. Apa yang harus dipelajari bagaimana mempelajarinya serta bagaimana guru mengetahui peserta didik telah menguasai kompetensi tertentu (Mulyasa 2005:95).

Aplikasi atau pelaksanaan pembelajaran di SLB adalah kegiatan pembelajaran seperti pada sekolah umum. Adapun bentuk kegiatan pembelajaran ini mencakup kegiatan awal. Kegiatan inti atau pembentukan kompetensi dan kegiatan akhir, kegiatan awal atau pembukaan diawali dengan keakraban. Hal ini untuk mengkondisikan peserta didik siap melakukan kegiatan pembelajaran. Sedangkan pre-test untuk mengetahui kemampuan awal yang dimiliki peserta didik (Mulyasa 2005:126-127).

Kegiatan inti atau pembentukan kompetensi mencakup penyampaian tentang bahan ajar dan melakukan tukar pengalaman dan pendapat dalam membahas materi standar atau memecahkan masalah yang dihadapi bersama dengan guru kelas di SLB Perwari.

Adapun prosedur yang harus ditempuh adalah guru harus menjelaskan kompetensi minimal yang harus dicapai peserta didik untuk

bertanya sampai materi standar benar-benar dikuasai. Bisa juga guru membagikan materi standar berupa hand out atau fotocopi bahan yang akan dipelajari, membagikan lembar kegiatan, memantau dan memeriksa kegiatan peserta didik, selanjutnya menjelaskan jawaban dan kesalahan-kesalahan diperbaiki oleh peserta didik (Mulyasa 2005:127-128).

Kegiatan akhir atau penutup dilakukan dengan memberikan tugas-tugas sebagai tindak lanjut dari pembelajaran inti, atau pembentukan kompetensi. Tugas ini berkaitan dengan materi standar yang telah dipelajari maupun yang akan dipelajari. Adapun bagi siswa yang kurang dapat menguasai materi, guru memberikan perlakuan khusus dengan kegiatan remediasi.

Adapun post-test sebagai kegiatan akhir pembelajaran untuk melihat keberhasilan pembelajaran. Aspek ketiga dalam pelaksanaan atau implementasi kurikulum adalah evaluasi hasil belajar dengan melakukan cara penilaian kelas (berbasis kelas) dengan ulangan harian, ulangan umum, ulangan akhir (Mulyasa 2005:129-130) Melalui kegiatan penilaian ini perkembangan fisik dan mental peserta didik SLB dapat dipantau.

Metode pembelajaran merupakan bagian dari strategi pembelajaran dan berfungsi sebagai cara untuk menyajikan, mengurai memberikan contoh dan latihan kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat dipergunakan dalam mengajarkan pelajaran kepada siswa seperti metode ceramah, Tanya jawab, demonstrasi, simulasi, bermain peran dan sebagainya (Martinus 2007:132)

Dalam UU Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 pasal 39 ayat 1 dikemukakan bahwa tenaga kependidikan berfungsi melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan dan pemberdayaan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan, ayat 2 dikemukakan bahwa pendidikan merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat terutama bagi pendidikan pada perguruan tinggi. Profesi yang disandang oleh guru adalah sesuatu pelayanan yang membentuk pengetahuan, keterampilan, keahlian dan kelatengan untuk menciptakan anak memiliki perilaku sesuai yang diharapkan, demikian pula dengan guru atau pendidikan pada SLB. Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru tenaga pendidikan mencakup

empat aspek, 1) Kemampuan pedagogik, 2) kemampuan profesional, 3) kemampuan sosial dan kemampuan personal pribadi (Martinis 2007:4-5)

Dalam pelaksanaan pembelajaran praktek siswa diberikan contoh oleh guru saat praktek mereka telah dapat melakukan wudhu' serta melakukan shalat subuh berjamaah. Hal tersebut merupakan prestasi bagi anak sebelum dimulai shalat berjamaah. Salah seorang siswa menyuarakan azan memanggil anak melaksanakan shalat dan iqamah barulah dimulai shalat berjamaah. Mereka semua taat mematuhi perintah guru untuk melakukan wudhu' dan shalat, suasana tertib dan tenang dalam arti tidak gaduh dan berperilaku negatif.

Berkenaan dengan kemampuan anak tunagrahita dalam literatur yang diterbitkan oleh Direktorat Pembinaan sekolah luar biasa dikatakan bahwa fungsi intelektual anak tunagrahita tidak statis khusus bagi anak tunagrahita yang dikategorikan ringan. Sedangkan perintah dan latihan terus menerus dapat membuat perubahan yang besar dikemudian hari. Selanjutnya dalam literatur tersebut dikatakan bahwa tes IQ mungkin dapat dijadikan indikator kemampuan mental seseorang. Namun kemampuan adaptif seseorang tidak selalu tercermin pada hasil tes IQ.

Fakta menunjukkan bahwa :

- 1) Anak tunagrahita mempunyai fungsi intelektual yang tidak statis khususnya bagi anak dengan perkembangan kemampuan yang ringan dan sedang perintah dan latihan yang diberikan harus secara terus menerus dapat membuat perubahan yang besar untuk kemudian hari.
- 2) Belajar dan berkembang dapat terjadi seumur hidup bagi semua pihak
- 3) Kelompok tertentu, termasuk beberapa tipe down sindrom memiliki kelainan fisik disbanding teman-temannya, tetapi mayoritas dasar anak tunagrahita terutama yang tergolong dungu sama seperti anak lainnya
- 4) Dari kebanyakan kasus banyak anak tunagrahita terdeteksi setelah masuk sekolah
- 5) Siswa dengan masalah intelektual selalu belajar lebih keras dan belajar lebih baik jika mereka berintegrasi dengan siswa reguler.
- 6) Anak tunagrahita berkembang pada jenjang yang lama, tapi tidak jarang lebih lambat.

Kemampuan adaptif seseorang tidak selalu tercermin pada kualitas IQ. Berbagai latihan, pengalaman, motivasi dan lingkungan sosial sangat besar pengaruhnya pada kemampuan adaptif seseorang. Banyak penyandang down-sindrom

menyenangkan dan penurut. Sebagaimana sekolah umum proses pembelajaran pada SLB merupakan interaksi aktif peserta didik dengan lingkungan sekolah. Dalam hal ini sekolah diberikan kebebasan untuk memilih strategi, metode dan teknik-teknik pembelajaran yang paling efektif sesuai dengan karakteristik mata pelajaran karakteristik siswa. Karakteristik guru dan sumber daya yang tersedia di sekolah (Mulyasa 2005:183).

Berbagai latihan, pengalaman, motivasi dan lingkungan sosial sangat besar pengaruhnya pada kemampuan adaptif seseorang. Begitu pula guru yang mengajarkan pendidikan agama adalah guru yang tidak punya latar belakang pendidikan dan institusi agama islam. Namun beliau bisa mengajarkan agama dikarenakan kemampuan beliau dalam menguasai perintah agama yang telah mendarah daging dalam perilaku kesehariannya.

Guru "S" adalah seorang tuna netra diakibatkan penyakit campak yang diderita setelah berpengalaman mengajar di SMA. Pada usia 40 tahun beliau menderita kebutaan dan sampai 2 tahun tidak mengajar diakibatkan stress. Guru "S" belum bisa menerima kenyataan, dan mencoba mengajukan pensiun ke dinas dan ditolak, disarankan untuk mengajar di SLB Perwari, sekarang beliau eksis dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam. Namun dalam mengkondisikan kelas minta bantuan guru kelas untuk bersama mengelola pembelajaran.

Pelaksanaan evaluasi merupakan pembahasan pada tahap ketiga dari pelaksanaan kurikulum. Evaluasi dituangkan pada tahap proses dan evaluasi hasil belajar dan penilai berbasis kelas dapat dilakukan dengan ulangan harian, ulangan semester dan ujian akhir. Penilaian dalam KTSP menganut prinsip penilaian berkelanjutan dan komprehensif guna mendukung upaya membantu siswa untuk belajar. Karena sekolah ini merupakan sekolah yang diperuntukkan bagi anak ABK mungkin harapan atau pembelajaran tidak tercapai sepenuhnya, karena anak tunagrahita lebih lambat tingkat pemahamannya dibanding dengan anak normal oleh sebab itu guru berusaha membuat soal untuk evaluasi secara sederhana relatif mudah dipahami dan dikerjakan siswa sesuai kondisinya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

- 1) SLB Perwari Padang telah menerapkan kurikulum pendidikan agama islam sesuai dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan meliputi : Pengembangan program,

pelaksanaan pendidikan dan evaluasi ketiga aspek tersebut telah dilaksanakan oleh guru pendidikan agama di sekolah ini.

- 2) Pendidikan agama islam pada SLB tertuang dalam buku pedoman standar kompetensi kompetensi dasar yang disusun oleh diknas. Adapun ruang lingkup meliputi yakni : 1) alquran dan hadist, 2) aqidah, 3) akhlak, 4) fiqih.
- 3) Guru yang mengajar pendidikan agama bukanlah berasal dari lulusan institusi pendidikan agama islam namun dari kompetensi pribadi pelaksanaan praktek ibadah yang dikuasai.
- 4) Prasarana yang terdapat di SLB Perwari Padang telah memenuhi ketentuan prasarana yang ditetapkan Menteri Pendidikan Nasional No. 24 tahun 2007 tentang standar sarana dan proses untuk sekolah dasar.

Saran

1. Pada yayasan dan kepala sekolah untuk dapat menambah ruangan belajar yang cukup dan dapat memadai untuk anak belajar pendidikan agama.
2. Kepada kepala sekolah dan guru di SLB Perwari untuk dapat mempertahankan kekompakan dalam pembelajaran agama islam untuk ABK.
3. Guru "S" lebih meningkatkan pengelolaan pembelajaran dengan meningkatkan motivasi kerja dan berkolaborasi dengan guru kelas untuk dapat meningkatkan kemampuan praktek wudhu dan shalat pada anak tunagrahita.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (1985). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bina Aksara.
- Delphie, Bandi (2006). *Pembelajaran Anak Tunagrahita*. Bandung : PT. Refika

Aditama GBHN. (2004). Surakarta : Al Hikma.

Lexy Moleong, MA. (1999) *Metodologi Penelitian Kolektif*. Bandung : PT. Rosdakarya.

Maria. J. Wantah (2007). *Pengembangan Kemandirian Anak Tunagrahita Maupun*. Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan dan Direktorat Ketenagaan Pendidikan.

Martinis, Yamin (2007) *Profesional Guru dalam Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta. Gaung Persada Press.

Mulyasa, E (2004) *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung : PT. Rosdakarya.

----- (2005) *Implementasi Kurikulum 2004. Panduan Pembelajaran KBK*. Bandung. PT. Rosdakarya.

Muslich. Masnur (2007) *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Konsektual*. Jakarta : Bumi Aksara.

Raharja, Djaja (2008). *Pendidikan Luar Biasa dulu dan sekarang dalam Djaja Raharja* blogspot.com.2008.09.html.

Rahim husni. (2001) *Arah baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta. Logos.

Undang-undang Ri. No. 20 Tahun 2003 tentang *system pendidikan nasional*. Depdiknas Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta.